

SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA NICHIREN SHOSHU INDONESIA (NSI) DAN PELAYANAN HAK-HAK SIPIL DI YOGYAKARTA

Thiyas Tono Taufik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara deskriptif tentang sejarah perkembangan Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Yogyakarta. Nichiren Shoshu merupakan salah satu sekte Buddha Mahayana dari Jepang, yang kemudian dikembangkan oleh Bapak Senosoenoto. Kemudian olehnya, NSI mulai disebarluaskan di berbagai daerah, salah satunya di Yogyakarta. Keberadaannya di Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 1980 hingga awal tahun 1990-an, yang tujuannya adalah umat NSI diberbagai daerah yang berminat studi di Yogyakarta, agar dapat mempunyai relasi dengan umat dari berbagai daerah lainnya. Secara signifikan, perkembangan dan pertumbuhan umat NSI di Yogyakarta, adalah banyak umat yang tinggal dan menetap. Kemudian secara mendalam dalam penelitian ini, yaitu mengungkap bagaimana pelayanan hak-hak sipil umat NSI yang diberikan oleh negara, pemerintah pusat, dan daerah. Terutama dalam pelayanan KTP, kartu keluarga, pendidikan, dan perkawinan.

Kata Kunci: NSI, sejarah perkembangan, hak-hak sipil, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penduduknya majemuk apabila dilihat dari segi budaya, etnis, ras, dan agama. Beberapa agama dunia maupun lokal pun hidup dan berkembang di negeri ini. Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi tentang hak asasi manusia, hak memperoleh perlindungan, hak mengekspresikan pendapat, dan hak kebebasan beragama, termasuk memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam menjalankan ajarannya.

Persoalan kebebasan beragama di Indonesia, sebenarnya telah diatur di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang telah tercantum dalam

berbagai pasal. Disebutkan dalam pasal 28 E ayat 1, bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, pekerjaan, kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali; pasal 28 E ayat 2 menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, pikiran dan sikapnya sesuai dengan hati nuraninya. Pada ayat 3 menyebutkan setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.¹

Pemahaman terkait aspek keyakinan, sehingga pemahaman seseorang atau komunitas agama terhadap perilaku keagamaannya. Dilihat dari persepektif fungsionalisme, asumsi dasar dari perspektif tersebut bisa dilihat dari peran dan fungsi agama dan sistem keyakinan terhadap tindakan dan perilaku masyarakatnya. Menurut Peter L. Berger, nilai yang dapat memberikan nilai lebih jika dibandingkan dengan sistem nilai lainnya adalah agama. Menurutnya, agama mampu memberikan sebuah jawaban dan harapan kedamaian pada manusia jika berhadapan dengan peristiwa-peristiwa yang keras, termasuk dalam hal kebebasan beragama dan berkeyakinan.²

Berkaitan dengan perihal di atas tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan. Berdasarkan faktanya, agama Buddha adalah salah satu agama yang berkembang di dunia, selaian agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Konghucu, Shinto, Taoisme, dan lain sebagainya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan agama Buddha, telah banyak kita ketahui bahwa agama Buddha terpecah menjadi dua aliran besar, yaitu Mahayana (kendaraan besar) dan Theravada (kendaraan kecil).

Salah satu sekte Mahayana yang berkembang sekarang ini adalah Nichiren Shoshu. Sekte Nichiren Shoshu merupakan sekte dari Jepang yang didirikan oleh Nichiren Daisyonin. Ajarannya bertujuan untuk mengembalikan agama Buddha kepada bentuknya yang murni yang akan dijadikannya dasar perbaikan masyarakat Jepang, dan menolak danya ritual dan sentimentalisme aliran Tanah Suci (*pure land*), melawan semua kesalahan, agresif, patriotis tetapi eksklusif.³

Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia, dikenal dengan sebutan Nichiren Shoshu Indonesia atau disingkat NSI. Sekte ini mulai berkembang

¹ Suhanah, "Eksistensi Agama Tao dan Pelayanan Hak-hak Sipil di Kota Palembang", *Jurnal Harmoni*, vol. 14, no. 1 tahun 2015, 139.

² Peter L. Berger, terj. Hartono, *Langit Suci Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), 40.

³ Abdurrahman, "Agama Buddha" dalam Rahmat Fajri dkk., (ed.), *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama/Belukar, 2012), 176.

dan melembaga di Indonesia semenjak tahun 1964. Segala proses perkembangan, kiprah maupun perjuangannya tidak dapat dilepaskan dari eksistensi dan perkembangan agama Buddha di Indonesia secara umum. Selama keberadaannya di Indonesia, masih banyak masyarakat umum maupun umat Buddha lainnya yang belum mengenal, memahami secara jelas dan beranggapan keliru mengenai keberadaan Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia yang sebenarnya.⁴ Karena dari segi ajaran memiliki perbedaan dengan ajaran Buddha pada umumnya, yang mengakui Sidharta Gautama sebagai Sang Buddha dan *Tri Pitaka* sebagai kitab Suci. Sedangkan Nichiren Shoshu meyakini Nichiren Daisyonin sebagai Buddha, dan *Saddharmapundarika-Sutra* sebagai kitab Suci. Sehingga di dalam tubuh Buddha di Indonesia pada saat itu terjadi dualisme dan perpecahan, termasuk halnya Nichiren Shoshu secara keanggotaan/organisasi dikelurakan dari organisasi induk Buddha, WALUBI.

Dualisme atas perpecahan umat Buddha di WALUBI saat itu, dapat dilihat terjadinya dualisme tersebut akibat dari adanya kekuasaan (*power*). Seorang filsuf pelopor strukturalisme Michel Foucault, berbicara tentang kekuasaan yang dipengaruhi oleh Nietzsche. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuinya. Namun menurut Michel Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.⁵ Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.⁶

Menurut Foucault, analisis struktural berguna dalam dua hal. *Pertama*, strukturalisme menyediakan pengertian-pengertian yang sistematis dan akurat dalam membaca sejarah. *Kedua*, di dalam strukturalisme, subjek pribadi individual menjadi tidak berkekuatan atau mati. Subjek adalah oknum-oknum yang dibatasi sekaligus larut dalam konteks. Konteks dalam pengertian

⁴ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebenda Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Amerta, 1994), 1.

⁵ Steven Best dan Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani (Malang: Boyan Publishing, 2003), 40.

⁶ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu (Jakarta: Gramedia, 2000), 144.

strukturalis adalah sistem sosial, sistem politik, dan sistem budaya. Menurut sudut pandang ini, individu tidak berpikir atau menciptakan makna, sistemlah yang berpikir dan memproduksi makna melalui individu.⁷

Dengan dikeluarkannya Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) dari keanggotaannya dari WALUBI saat itu, NSI tetap berkibrah dalam berbagai kegiatan dan eksis dalam menyebarkan ajarannya. Di Yogyakarta, agama Buddha Nichiren Shoshu pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Senosoneoto pada awal tahun 1980 hingga awal 1990. Tepatnya pada tahun 1984 keberadaan Nichiren Shoshu mulai berdiri dengan maraknya anak-anak muda NSI yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta.⁸ Sejak itulah banyak umat NSI dari berbagai daerah yang awalnya membentuk sebuah komunitas, yang kemudian mendirikan vihara untuk keperluan ibadah dan tempat tinggal (asrama).

Dalam konteks inilah, dalam perkembangan agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Yogyakarta, dalam makalah ini akan membahas bagaimana sejarah perkembangan dan kiprahnya di Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam bagian selanjutnya akan dibahas juga bagaimana hak-hak sipil yang diperoleh, termasuk hak beragama/berkeyakinan, hak berekspresi, hak berpendapat, dan hak-hak lainnya yang diperoleh umat Nichiren Shoshu Indonesia.

B. Sejarah Perkembangan Terbentuknya Nichiren Shoshu Indonesia (NSI)

1. Periode Lahirnya NSI (1950-1964)

Sejarah lembaga keagamaan agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI), merupakan bagian dari sejarah kebangkitan agama Buddha Mahayana di Indonesia. Agama Buddha Mahayana pernah berkembang pesat di Indonesia dan kebangkitannya kembali merupakan pertanda semakin besarnya kiprah dan peranan agama Buddha di dalam memakmurkan bangsa. Keberadaan NSI di Indonesia sendiri telah dimulai sebelum kelembagaannya terbentuk. Pada perkembangan selanjutnya, karena pengaruh situasional dan tuntutan yang ada, dibentuklah lembaga NSI. Melalui lembaga keagamaan

⁷ Lihat Geoff Danaher, Tony Schirato dan Jen Webb, *Undersanding Foucault* (Delhi: Allen & Unwin, 2011), 9-10. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Khozin, "KonsepKekeuasaan Michel Foucault", *Jurnal Teosofi*, vol. 2 no. 1, 2012, 138-139.

⁸ Wawancara dengan Misdiantoro, Humas Vihara Vimalakirti Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 1 Mei 2014.

tersebut, umat NSI dapat menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, terutama pemerintah sebagai pengayom umat beragama.⁹

Agama Buddha Nichiren Shoshu masuk ke Indonesia sekitar tahun 1950 melalui beberapa pengusaha Jepang penganut agama Buddha Nichiren Shoshu yang bekerja di Indonesia. Pada awalnya, mereka memperkenalkan agama ini ke beberapa orang Indonesia di Jakarta kepada teman dan kerabat mereka. Dengan merasakan karunia dan hati kepercayaan dan pelaksanaan ajaran Sang Buddha Nichiren Daishonin dalam kehidupan mereka, lalu mulai berkembang di Indonesia. Diawali dari beberapa keluarga, khususnya yang tinggal di Jakarta, keteladanan dan pembuktian perombakan nasib dari keluarga-keluarga tersebut membuat pertambahan umat di Indonesia semakin meningkat.¹⁰

Organisasi/lembaga umat Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) pertama-tama berupa yayasan, yaitu Yayasan Buddhist Nichiren Shoshu. Kemudian sejak kepemimpinan Bapak Senosenoto¹¹, sekte ini berkembang luas hingga ke desa-desa. Hingga tahun 2015, umat NSI tersebar di berbagai pelosok desa di Indonesia.¹² Untuk sekarang ini NSI berdiri sendiri sebagai Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI), dibawah bimbingan Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia (YPSBDI).¹³

⁹ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wabana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 43.

¹⁰ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wabana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 43-45.

¹¹ Senosenoto adalah seorang agamawan, pemimpin 1,2 juta umat Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia. Senosenoto merupakan seorang pejuang pambauran warga keturunan Cina di Indonesia, karena prinsip cinta tanah air dan nasionalisme, patriotisme yang diyakininya. Dikalangan umat Nichiren Shoshu Indonesia (NSI), Senosenoto disebut “Bapak” Nichiren Shoshu Indonesia (NSI). Senosenoto mulai resmi menganut agama Buddha Nichiren Shoshu pada tahun 1964 setelah menerima penganugerahan Mandala Pusaka Gohonzon dan mendapat pemberkahan dari Yang Arya Bhiksu Sugano di Kuil *Ryosen-Ji*, Jepang. Kemudian pada tahun 1969 diangkat secara resmi sebagai sekretaris Jenderal Kuil Pusat *Taiseki-Ji* sebagai pemimpin Umat Buddha Nichiren Shoshu Indonesia. Lihat Tim Penyusun, Herwindra Aiko Senosenoto (ed.), *Abad Kejiwaan: Bunga Rampai Pembabaran dan Pemikiran Senosenoto*, cet. pertama (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 15-17.

¹² Sejarah Nichiren Shoshu Indonesia, dalam <http://www.nichiren-shoshu-indonesia.org> diakses pada tanggal 18 April 2015.

¹³ Wawancara dengan Sdri Siti, pengurus Vihara Vimalakirti, di Vihara tanggal 12 Maret 2015.

Agama Buddha Nichiren Shoshu merupakan lembaga keagamaan dengan sumber ajaran *Gosyo-gosyo* (sastra/ *Abidharma*), yang ditulis oleh Sang Buddha Pokok Nichiren Daishonin sebagai pembawa ajaran, dengan menerangkan makna tersirat dari *Sadharmapundarika-Sutra* dengan mantera *Nammyohorengekyo*. Lahirnya sekte Nichiren Shoshu di Indonesia, para susunan di Jakarta menyebarluaskan *Dharma*/paham sekte ini kepada setiap umat. Setelah tahun 1964 dengan dibentuknya wadah bagi sekte ini hingga dilanjutkan masa berikutnya, agar agama Buddha Nichiren Shoshu dikenal oleh masyarakat secara luas di Indonesia, dan keberadaanya diakui oleh Negara.

2. Periode Pengenalan NSI (1965-1971)

Pada periode pengenalan Nichiren Shoshu Indonesia (NSI), selaras dengan lahirnya masa orde baru. Di mana semua agama resmi yang diakui oleh pemerintah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, umat Nichiren Shoshu mulai memperlihatkan keberadaannya di Indonesia. Pada periode ini dilaksanakan baik melalui penataan pola pembinaan keimanan (*sraddha*) umat, maupun dengan semakin membuka diri dalam berhubungan dengan masyarakat luas. Untuk lebih memantapkan pembinaan *sraddha* umat, mulai tahun 1968 diadakan pembinaan dan ceramah keagamaan yang lebih teratur, demi semangat kebangsaan dan kebhinekaan Indonesia, pertemuan-pertemuan yang sebelumnya menggunakan bahasa Cina dalam pengantar, ditegaskan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya timbul perbedaan prinsip antara Senosoenoto dengan pemimpin yang tidak setuju. Tetapi, istri Senosoenoto, Ibu Keiko, mulai sering memberikan ceramah-ceramah keagamaan kepada umat. Jumlah umat pun terus berkembang. Sampai tahun 1969, jumlah umat mencapai 500 orang (umat).¹⁴

Setelah Senosoenoto memimpin NSI, merupakan momen awal peletakan dasar NSI sebagai lembaga keagamaan yang berkepribadian Indonesia. Berdasarkan ajaran agama Buddha, prinsip cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia ditanamkan kepada umat NSI. Untuk itu setiap pertemuan-pertemuan harus memakai bahasa Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh Senosoenoto sebagai pimpinan NSI, agar para umat paham dengan keluhuran budaya bangsa Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan umat semakin meluas ke daerah-daerah di luar Jakarta. Akibat

¹⁴ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 46-63.

dari relasi atau interaksi antar kerabat maupun keluarga yang ada di luar daerah, secara berangsur-angsur timbul para penganut di daerah-daerah seperti, Bogor, Bandung, Cilacap, Gombang, Kroya, Semarang sampai luar pulau Jawa.¹⁵

Sejak periode pengenalan sudah tersebar luas, digunakan untuk mengatur dan menyusun organisasi NSI sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara Republik Indonesia. Pada tanggal 22 September 1970 dibentuk Yayasan Budhist Nichiren Shoshu yang diketuai oleh Senosoenoto. Sejak awal berdirinya, yayasan ini pun telah menegaskan diri untuk melandasi maksud dan tujuan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional semesta berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁶ Dalam menjalankan amanat *Prasetya Dharma* Nichiren Shoshu Indonesia, NSI berdasarkan pada : Prinsip *Ekayana*, Prinsip menjunjung tinggi kepada *Tri Ratna* Nichiren Shoshu (*Ki E Sambo*), Pinsip Keluarga yang bersifat tiga kebajikan Buddha (*Santoku*), dan Prinsip Sentralisasi. Untuk mencapai menjalankan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Bidang agama, mengadakan pembinaan dan penyiaran *Dharma* berdasarkan sumber ajaran dari kitab *Saddharmapundarika-Sutra* yang dibabarkan oleh Buddha Sakyamuni dan *Gosyo-gosyo* (sastra/*abidharma*) yang ditulis oleh Buddha Pokok Niciren Daishonin.
- b. Menanamkan dan memperkokoh nasionalisme/patriotisme, berperan nyata dalam usaha-usaha mengatasi permasalahan masyarakat dalam segala aspek, yang pada hakekatnya adalah dengan merombak sebab pokok kesesatan jiwa manusia.
- c. Menyelenggarakan upacara dan pelayanan keagamaan pada umat.
- d. Membangun, memelihara dan mengembangkan kuil, vihara, centrum, cetya, balai, gedung beserta sarana-sarana pendidikan lainnya.
- e. Mengadakan pendalaman sumber ajaran serta mengadakan penelitian terhadap permasalahan umat/masyarakat.
- f. Mengadakan dan mengeluarkan penerbitan, penerjemahan buku, majalah dan bentuk-bentuk penerbitan lainnya.
- g. Mewakili umat mengadakan komunikasi timbal balik dengan lembaga-lembaga keagamaan, pemerintahan dan oganisasi-organisasi atau badan-

¹⁵ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tabun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 63-65.

¹⁶ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman, *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tabun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indone-sia*, 65.

badan lainnya yang sah menurut undang-undang/peraturan-peraturan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- h. Mewakili umat mengadakan hubungan keagamaan/kepercayaan Dharma bukan hubungan organisatoris dengan Sangha Nichiren Shoshu baik didalam maupun diluar negeri, dan hubungan persaudaraan dengan lembaga-lembaga keagamaan Nichiren Shoshu di luar negeri.
- i. Mengadakan usaha-usaha lainnya sesuai dengan sumber ajaran, prinsip asas serta tujuan Parisadha Buddha Dharma Nichiren Shoshu Indonesia yang tidak bertentangan dengan undang-undang/peraturan-peraturan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.¹⁷

3. Periode Pembuktian Identitas NSI (1972-1979)

Pada periode perkenalan ini, dimulai sejak beberapa tahun terakhir, sekte Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) mulai merambah yang ingin identitas sebagai agama Buddha diakui oleh masyarakat maupun umat sesama Buddha yang lainnya. Sebab beberapa hal yang menjadi dasar kemunculan sekte ini menjadikan sekelumit anggapan dan tuduhan yang dilontarkan oleh umat Buddha yang lain, bahwa sekte ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran Buddha pada umumnya.

Dengan bergulirnya waktu, segala anggapan dan tuduhan mengenai sekte ini kemudian perkembangan NSI muncul tantangan baru, yaitu pembuktian identitas NSI sebagai lembaga agama yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Setidaknya ada dua pokok permasalahan lama yang harus dijawab oleh pengurus NSI pada waktu itu adalah sebagai berikut:

- a. Menegaskan bahwa agama Buddha Nichiren Shoshu bukanlah sekedar “agama Jepang”, tetapi merupakan agama Buddha Madzhab Mahayana yang berkepribadian nasional.
- b. Menegaskan bahwa agama Buddha Nichiren Shoshu bukanlah agama eksklusif warga keturunan Tionghoa/China, tetapi merupakan agama untuk seluruh lapisan masyarakat secara universal.¹⁸

Periode pembuktian ini merupakan sebuah tantangan bagi umat NSI untuk dapat membuktikan bahwa anggapan-anggapan masyarakat salah. Jika masalah muncul sebelumnya dari kalangan intern sendiri, untuk saat ini masalah

¹⁷ Dikutip dalam <http://www.walubi.or.id>, diakses pada tanggal 25 Desember 2014.

¹⁸ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 65.

dari ekstern menjadikan tantangan baru yang harus dihadapi. Maka pada saat itu para pimpinan NSI dipanggil oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk dimintai keterangan mengenai permasalahan yang ada. Agar tidak semakin meluas dan memperkeruh suasana yang mempersolkan keberadaan sekte yang mengklaim dari aliran Buddha Mahayana.

4. Periode Pembentukan Fondasi (1980-1987)

Periode pembentukan merupakan bentuk awal NSI yang mulai memfokuskan perjuangannya dan memantapkan jati dirinya sebagai agama Buddha yang memiliki komitmen terhadap tanah air Indonesia. Kemudian agar NSI semakin kokoh dengan mendirikan sebuah fondasi, program-program kemanusiaan maupun pengembangan kebudayaan sebagai wujud pengamalan langsung *Dharma* Sang Buddha. Kegiatan dan program yang sedang direncanakan oleh NSI, tampaknya berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut meliputi donor darah, donor mata, karya bakti maupun gotong royong membersihkan pasar, taman Makan Pahlawan, reboisasi dan lain sebagainya. Selain kegiatan kemanusiaan, NSI pada tahun 1980 sebagai awal pembentukan fondasi, agar semakin diakuinya NSI di Indonesia sebagai agama Buddha, tepatnya pada tanggal 7 Juni 1980 NSI menyelenggarakan Malam Kekeluargaan Umat Buddha Nichiren Shoshu se-Asia Tenggara di Jakarta. Sebagai momentum kebudayaan, yang dihadiri kurang lebih 10.000 umat dan tamu undangan.¹⁹

NSI pun semakin meningkat peranannya di dalam kehidupan beragama Buddha di Indonesia. Pada tahun 1982 diadakan Konggres Luar Biasa WALUBI dan ketua umum NSI, Senosenoto, dipercaya menjabat Sekjen WALUBI mendampingi Soemantri MS sebagai ketua umum. Di masa kepemimpinan merekalah Hari Raya Waisak dijadikan sebagai hari libur nasional dan Konggres I WALUBI tahun 1986 dihadiri dan dibuka langsung oleh Presiden Soeharto. Pada tahun 1986 NSI juga turut serta aktif dalam musyawarah bersama Generasi Muda Buddha Indonesia yang kemudian melahirkan ormas kepemudaan GEMABUDHI (Generasi Muda Buddhis Indonesia). Beberapa tokoh pemuda NSI pun ikut andil dalam kepemimpinan GEMABUDHI baik tingkat pusat, wilayah, maupun daerah.²⁰

¹⁹ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 71.

²⁰ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 73.

5. Periode Pembentukan Lembaga Keagamaan (1988-1994)

a. Peletakkan Dasar-dasar Filosofis

Tahapan demi tahapan telah dilalui, perjuangan untuk diakuinya sebagai sebuah agama membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pada masa pembentukan lembaga keagamaan, dibuka dengan upacara religius yang memiliki makna mendalam yaitu upacara peresmian Istana *Joju Gobonzon*²¹ pada tanggal 31 Mei 1988. Istana ini merupakan tempat disemayamkan Mandala Pusaka Pemujaan *Joju Gobonzon* Nasional.

Tahun 1989 dimulailah di mana NSI mulai menegaskan dasar-dasar filosofis dari keberadaannya sebagai lembaga agama Buddha Nichiren Shoshu. Kemudian secara bersamaan mengkokohkan landasan agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia dengan menetapkan dasar-dasar filosofis NSI. *Ekayana* (kendaraan tunggal) merupakan dasar filosofis pertama yang ditegaskan untuk mengkokohkan landasan Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh pandita Kiki Risnawan: *Ekayana merupakan kendaraan tunggal, satu-satunya wahana untuk mencapai kesadaran Buddha. Tanpa Ekayana tidak mungkin mencapai kesadaran Buddha.*²² Jadi dengan dibentuknya dasar filosofis tersebut, yang terdapat dalam *Saddharmapundarika-sutra* Bab XIV. Dengan menegaskan prinsip *Ekayana* ini berarti seluruh umat NSI menanggalkan dasar-dasar kepercayaan, keyakinan, ritual, dari berbagai ajaran filosofis lainnya.

Proses pengukuhan dasar-dasar filosofis tersebut mencapai titik kulminasi dengan diikrarkan dan dikukuhkan Prasetya Dharma NSI di Sibolangit, Sumatera Utara dalam peringatan HUT NSI tanggal 25 Oktober 1989. Isi *Prasetya Dharma* itu seluruh umat Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia berprasetya untuk:

- 1) Patuh kepada *Tri Ratna* Nichiren Shoshu;
- 2) Mempertahankan *Dai Gobonzon* dari *Sandaihibo*;
- 3) Menjaga dan mempertahankan *Nammyohorengekyo* dari *Sandaihibo*;
- 4) Menjaga dan mempertahankan Tahta Kuil Pusat Syohondo Taiseki-Ji dari *Sandaihibo*; dan

²¹ *Joju Gobonzon*, *Gobonzon* yang diperuntukkan khusus bagi umat tertentu, misalnya untuk pribadi, untuk suatu negara atau tempat tertentu di suatu negara tertentu. Lihat. Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 284.

²² Wawancara dengan Pandita Kiki Risnawan Muliadi, Pandita Nichiren Shoshu Indonesia, di Yogyakarta tanggal 5 Januari 2015.

5) Menjalankan Tiga Kebajikan Sebagai Sifat Utama Sang Buddha.²³

b. Pengokohan Lembaga Keagamaan

Tahap pengokohan ini, NSI merencanakan beberapa tujuan kedepan, di antaranya yaitu: pendirian kuil Sadaparibhuta Budhist Centre Megamendung Bogor Jawa Barat, mendidik *Sangha* putera Indonesia, mewujudkan sebuah lembaga pendidikan bagi pengembangan agama Buddha di Indonesia dan berpartisipasi aktif dan membangun bangsa dan negara. Di samping itu berbagai gejolak dan tantangan sudah dilalui, tetapi dalam perjalanan sebuah kelompok pasti menuai banyak rintangan. Pada masa tahun 1990-an, globalisasi tidak dapat terhindarkan. Di Indonesia sendiri berbagai perubahan-perubahan sosial demikian cepat di berbagai bidang. Selain itu, juga pembangunan nasional yang siap untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, NSI mengantisipasi semua, agar dampak-dampak yang akan di timbulkan tidak mempeparah keadaan.

Untuk itu berbagai program yang telah direncanakan, kemudian direalisasikan kepada seluruh umat NSI, supaya umat siap menghadapi tantangan kedepan. Kemudian pada awal tahun 1993 seluruh umat NSI harus menerima kenyataan ditinggalkan oleh pemimpin besarnya, Senosoenoto. Tepatnya pada tanggal 6 Januari 1993, seorang pimpinan NSI telah kembali ke alam semesta. Perjuangan seorang Senosoenoto dalam menjaga kemurnian *Dharma* dan membangun agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia telah membahagiakan umat, terbukti jasa-jasanya hingga akhir hayat.

Tantangan kedepannya bagi NSI adalah untuk setia menjaga dan memelihara kelembagaan NSI dengan prinsip-prinsip *Prasetya dharma*. Untuk memberikan dukungan moril bagi kelanjutan perkembangan agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia, maka bhiksu tertinggi ke 67 saat itu, Yang Arya Nikken Syonin Geika menganugerahkan sebuah tulisan kepada Ibu Keiko S. Senosoenoto yang berbunyi: "*Syicijiki I Nyunan, Issyin Yoken Butsu*" (Kutipan dari *Saddharmapundarika-sutra* yang berarti: "*Dengan sepenuh jiwa raga, ingin menemui Sang Buddha*"). Sebuah penghargaan dan bimbingan hati kepercayaan dari bhiksu tertinggi atas perjuangan Ibu Keiko dalam menjaga *Dharma* dengan sepenuh hati di masa-masa terdahulu maupun untuk masa selanjutnya.²⁴

²³ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 79.

²⁴ Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*, 86-87.

6. Eksistensi NSI di Indonesia (1964-Sekarang)

Kelembagaan sekte Nichiren Shoshu di Indonesia yang sekarang ini sudah tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Solo, Surabaya, bahkan sampai luar pulau Jawa. Awal keberadaannya yang dipelopori oleh Bapak Seno (Alm. Senosenoto, ketua umum pertama Nichiren Shoshu, Red). Yang sekarang ini diteruskan oleh anaknya Pandita Aiko Senosenoto dan Pandita Rusdy Rukmarata. Memasuki tahun 2014 akhir, usia sekte Nichiren Shoshu di Indonesia sudah cukup tua, sejak keberadaannya di Indonesia pada tahun 1964 secara melembaga, sampai saat ini tahun 2015, sekte NSI merayakan hari jadinya setengah abad yaitu yang ke-50 tahun. Seperti apa yang dituturkan pandita Kiki Risnawan:

“Tahun 2015 ini, sekte Nichiren Shoshu di Indonesia merayakan hari jadinya yang ke-50 tahun lebih beberapa bulan. Saat ini umat sekte Nichiren Shoshu telah tersebar di seluruh Indonesia dan mencapai jutaan orang. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran bapak Senosenoto dan ibu Keiko Senosenoto yang membawa ajaran Nichiren Shoshu ke Indonesia dan menyebarkanluarkannya hingga ke seluruh Indonesia. Setelah bapak dan ibu Senosenoto meninggal dunia, tugas tersebut diteruskan oleh ibu Aiko Senosenoto dan bapak Rusdy Rukmarata.”²⁵

Sejak didirikan sebagai lembaga keagamaan pada tahun 1964, banyak menuai tuduhan dan anggapan negatif kepada NSI sebagai agama Buddha, perjalanan yang panjang sampai tahun 2015 ini bukan suatu hal yang mudah. Sekte yang berawal dan dibawa oleh para pengusaha Jepang yang beragama Buddha Nichiren Shoshu untuk diperkenalkan kepada kerabat dan teman-teman dekat. Kemudian mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun berbagai desakan dari intern dan ekstern. Tetapi sekte tetap berdiri dengan kokoh hingga mencapai usia ke 50 tahun, dari awal keberadaannya hanya segelintir umat dan berkembang mencapai jutaan umat di Indonesia.

C. Aspek Keyakinan/Kepercayaan Umat Buddha Nichiren Shoshu

1. Sumber Ajaran

Saddharmapundarika-sutra merupakan pembabaran Sang Buddha *Sakyamuni*, sebagai sumber ajaran utama bagi umat Nichiren Shoshu. Makna *Saddharmapundarika-sutra* adalah nama dari Sansekerta Sutra Bunga Teratai,

²⁵ Wawancara dengan Pandita Kiki Risnawan Muliadi, Pandita Nichiren Shoshu Indonesia, via email tanggal 22 Desember 2014.

yang disebut sebagai hukum pokok dari Sutra Bunga Teratai. Dalam kitab *Saddharmapundarika-sutra* Bab 15 yang berbunyi “Mereka tidaklah tercemar oleh keduniamian, seperti halnya bunga teratai tidak tercemar oleh air.”²⁶ Dari perkataan tersebut bunga teratai melambangkan kemurnian. Karena bunga teratai yang indah tidak pernah kotor akibat air lumpur, seperti halnya seseorang tidak boleh terpengaruh lingkungan yang buruk. Bunga teratai juga melambangkan hukum sebab-akibat, karena ketika bunga teratai mekar, ia telah mengandung biji di dalamnya. Bunga adalah sebab sedangkan bijinya adalah akibat, dan air, tanah, suhu, adalah jodohnya.

Agama Buddha selain memiliki kitab *Tri Pitaka*, agama Buddha juga dapat mengelompokkan kitab *Sutra* dan *Sastra*, kitab *Sutra* adalah kitab-kitab yang dipandang berisi ucapan Buddha sendiri, meskipun ditulis jauh sesudah ia meninggal dunia, sedangkan kitab *Sastra* adalah kitab yang berisi uraian yang ditulis tokoh ternama yang biasanya disusun secara sistematis.²⁷ *Saddharmapundarika-sutra* (Lotus Sutra) memiliki keunikan di antara ajaran *Sakyamuni* karena membuat pencapaian sebuah pencerahan untuk semua orang (umat Buddha), tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, kedudukan sosial atau pendidikan. Dengan cara ini, dapat di ekspresikan bahwa niat yang tulus kepada *Sakyamuni* akan membuka jalan menuju pencerahan bagi semua orang. Jadi kekuatan yang ada dalam Lotus Sutra merupakan sebuah kekuatan luar biasa yang dipilih oleh Nichiren Daishonin. Dari situlah Nichiren Daishonin memilih *Saddharmapundarika-sutra* sebagai sumber ajaran atau kitab dalam agama Buddha Nichiren Shoshu.

2. Gosyo

Sumber ajaran yang kedua agama Buddha Nichiren Shoshu adalah *gosyo*. *Gosyo* merupakan sebuah pesan penting yang disampaikan oleh Nichiren Daishonin kepada murid-muridNya. Isi dari *gosyo* sendiri tentang kritik dan nasihat yang ditujukan dan diserahkan kepada para pembesar dan penguasa di Jepang masa itu. Tetapi yang disampaikan oleh Nichiren Daishonin kepada para murid-muridnya agar menyampaikan ajaran-ajaran yang telah diajarkannya. Seperti yang disampaikan oleh Nichinyo Shonin dalam Khutbahnya tentang *gosyo*, Nichinyo Shonin yang merupakan keturunan dari Nichiren Daishonin

²⁶ Wawancara dengan Pandita Kiki Risnawan Muliadi, Pandita Nichiren Shoshu Indonesia, via email tanggal 22 Desember 2014.

²⁷ Bun’ei ke-9, “Surat Membuka Mata (*Kaimoku Syo*)”, *Prajna Pundarika* (No. 469 Th XXXVII edisi Maret 2014), 56.

yang ke 68 merupakan Bikhsu tertinggi saat ini. Seperti dalam kutipan *gosyo* I:

“Di sini Nichiren merenung dan berkata, kini telah 200 tahun lebih memasuki Dharma. Saya lahir di daerah terpencil, dalam status sosial yang rendah, bahkan sangat miskin”. (Gosyo hlm. 725).²⁸

Umat Nichiren Shoshu melaksanakan *gosyo* sebulan sekali secara bersama-sama, *gosyo* ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nichiren Daishonin. *“Bahwa belajar dari gosyo akan memperoleh pencerahan dari yang diajarkan oleh Nichiren.”²⁹* Maka dari itu *gosyo* perlu direnungkan untuk menjadi umat yang lebih baik, dan melakukan *gosyo* sangat penting. *Gosyo* menjadi sumber ajaran-ajaran yang telah dibabarkan oleh Nichiren Daishonin untuk umat Nichiren Shoshu.

3. Ajaran Agama Buddha Nichiren Shoshu

Menurut ajaran-ajaran agama Buddha Nichiren Shoshu, bahwa yang mereka (umat) percayai bukan sepenuhnya kepada Sang Buddha Sakyamuni (Siddharta Gautama), tetapi sang Buddha Pokok Nichiren Daishonin. Menurut umat Nichiren Shoshu Ia merupakan satu-satunya orang yang dapat memenuhi ramalan Sang Buddha Sakyamuni di dalam kitab *Saddharmapundarika-sutra*, yang beliau laksanakan ketika masa akhir Dharma. Agama Buddha Nichiren Shoshu merupakan sekte yang mengajarkan konsep *maitri karuna*³⁰ dengan memakai *Saddharmapundarika-sutra* sebagai ajaran utama, dalam bahasa Jepang berarti *Nammyohorengekyo*. Seperti yang dikatakan oleh Pandita Kiki adalah sebagai berikut:

“Umat Nichiren Shoshu juga belajar agama Buddha melalui berbagai pembabaran Dharma yang diselenggarakan di Dharmasala, Cetya, Vihara dan Kuil. Selain itu, umat Nichiren juga melakukan ziarah ke Kuil Pusat Taiseki-ji di Jepang.”³¹

²⁸ Bun’ei ke-9, “Surat Membuka Mata (*Kaimoku Syo*)”, *Prajna Pundarika* (No. 469 Th XXXVII edisi Maret 2014), hlm. 56.

²⁹ Wawancara dengan Pandita Sukirno, Pandita Nichiren Shoshu Indonesia, di Yogyakarta tanggal 8 Mei 2014.

³⁰Istilah *Maitri Karuna* diambil dari Mahaprajna Paramita sastra yang merupakan salah satu karya besar Nagarjuna. Dalam sastra tersebut menguraikan bahwa *Maitri* berarti memberi suka kepada orang lain; dan *Karuna* berarti mencabut duka orang lain. Lihat. Tim Penyusun, Herwindra Aiko Senosenoto (ed.), *Abad Kejivaan: Bunga Rampai Pembabaran dan Pemikiran Senosenoto*, cet. pertama (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 270.

³¹ Wawancara dengan Pandita Kiki Risnawan Muliadi, Pandita Nichiren Shoshu Indonesia, via email tanggal 22 Desember 2014.

Sebagai wujud penghormatan kepada Sang Buddha Pokok Nichiren Daishonin, yang disebut sebagai *Tozan*³². Agama Buddha Nichiren Shoshu yang mengajarkan tentang *maitri karuna*, bahwa dalam mencapai suatu hal dan seseorang dapat mencapai kesadaran Buddha. Beberapa hal mengenai ajaran-ajaran Nichiren Shoshu yaitu, konsepsi tentang jiwa kekal, konsepsi tentang kelahiran kembali (*rebirth*), konsepsi *ekayana*, objek pemujaan (*objek of worship*), dan *sandaihiho*.

D. Eksistensi dan Pelayanan Pemerintah terhadap Umat Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Yogyakarta

Agama Buddha walaupun keberadaanya di bawah naungan WALUBI, tetapi mereka tetap berdiri sendiri sebagai lembaga keagamaan Majelis Nichiren Shohsu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI), dibawah bimbingan Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia (YPSBDI). Selain itu, mereka masih tetap mempertahankan ajaran yang diyakininya, dan sudah menggunakan atribut-atribut sekenya sendiri, seperti Sang Buddha yang diyakininya sebagai Nichiren Daishonin dan kitab suci yang diyakini adalah *Sadhbarmapundarika-Sutra*. Oleh karenanya, sampai sekarang ini, keberadaan Nichiren Shoshu di Indonesia masih tetap eksis. Sedangkan pertumbuhan umat NSI di Yogyakarta mengalami penambahan umat sejak banyaknya umat dari berbagai daerah yang menempuh pendidikan, lain daripada itu juga beberapa keluarga sudah menetap, tinggal di daerah Yogyakarta, seperti Gunung Kidul, Sleman, Bantul, dan wilayah Kota.

Keberadaan umat NSI di Yogyakarta yang semakin eksis, hal ini bisa dilihat vihara yang berada di Jl. Soka no. 4 Baciro Yogyakarta. Vihara ini bagi umat NSI digunakan sebagai tempat ibadah, prosesi pernikahan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, kiprahnya umat NSI di Yogyakarta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, yaitu mengadakan donor darah, festival anak-anak muda, dan bersih-bersih makam pahlawan sebelum menjelang hari raya Waisak. Semua umat NSI dapat ikut serta berpartisipasi dalam membentuk kebersamaan sebagai sebuah keluarga yang rukun dalam WALUBI untuk memajukan agama Buddha secara bersama. WALUBI yang sampai saat ini

³² *Tozan* merupakan perjalanan ziarah suci ke Kuil Pusat Taiseki-Ji di Jepang. Inti *Tozan* adalah upacara sembahyang di hadapan Mandala Pusaka Pemujaan *Dai Gohonzon*, yang disemayamkan di Kuil Pusat Syohondo-Taiseki-Ji Jepang. Wawancara dengan Pandita Kiki Risnawan, pada tanggal 22 Desember 2014.

menjadi wadah yang menaungi berbagai sekte/aliran Buddha di Indonesia demi kemajuan dan pengembangannya.

Menurut Michel Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.³³ Dengan adanya kuasa (*power*) dalam tubuh WALUBI, hasrat untuk menguasai sebuah lembaga agama dapat terjadi adanya. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.³⁴ Oleh karena itu, persoalan yang terjadi ditubuh WALUBI masih terlihat hingga sekarang ini.

Sementara itu bagi umat NSI, dalam hal pelayanan hak-hak sipil, pemerintah memberikan pelayanan mereka seperti: pelayanan KTP, akta kelahiran, akta nikah, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya sama seperti masyarakat pada umumnya. Dalam pelayanan tidak ada permasalahan yang berarti, karena umat NSI sama seperti umat Buddha pada umumnya. Sedangkan relasi atau hubungan antara umat beragama NSI dengan umat beragama lainnya terutama di sekitar rumah ibadah (vihara), cukup baik dan tidak pernah ada masalah. Antara umat NSI yang tinggal di asrama vihara dengan masyarakat sekitar dapat saling bekerja sama dalam hal ronda, kerja bakti, dan dalam hal apapun.

Selain fakta sosial tersebut, hubungannya dengan tokoh agama dari berbagai agama dan pemerintah cukup baik, apa yang menjadi keputusan pemerintah diikutinya. Dalam kiprahnya umat NSI di lingkup Yogyakarta, adalah umat-umat dapat bekerja sama dalam dialog lintas agama, lintas iman, bahkan dalam diskusi tentang kerukunan umat beragama. Sebagai contoh adalah para pengurus vihara Vimalakirti saat menghadiri undangan tentang kerukunan umat beragama pada tahun 2015 lalu.

E. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka persoalan tentang sejarah perkembangan Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) dan Pelayanan Hak-hak Sipil di Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

³³ Steven Best dan Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani, 40.

³⁴ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, 144.

Pertama, sejarah perkembangan Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) sejak pertama kalinya dibawa oleh para pengusaha asal Jepang yang mulai menyebarkan sekte Nichiren Shoshu yang diawali dari kerabat dekat, hingga akhirnya disebarluaskan ke berbagai daerah. Kemudian untuk perkembangan di Yogyakarta, yang diperkenalkan oleh Bapak Senosoenoto awal tahun 1980 hingga tahun 1990. Dari awal keberadaannya hingga sekarang di Yogyakarta, NSI ikut berkiprah dalam bidang sosial maupun keagamaan. Walaupun awal-awal keberadaannya di Indonesia mendapatkan kesulitan untuk menampakkan diri sebagai lembaga atau majelis Agama Buddha Nichiren Shoshu, yang kemudian di Yogyakarta sendiri sepak terjang NSI cukup signifikan dengan banyaknya umat NSI yang tinggal dan menetap di Yogyakarta. *Kedua*. Rentang panjang sejarah perkembangan NSI di Indonesia, dimulai dari lahirnya lembaga keagamaan hingga usia NSI di Indonesia lebih dari 50 tahun lamanya. Dengan perkembangan umat NSI di Yogyakarta yang cukup signifikan tersebut, kebijakan negara dalam hal pelayanan sebagai warga Negara, terkait pelayanan KTP, kartu keluarga, pendidikan, perkawinan, dan lain sebagainya tidak menjadi persoalan yang berarti, karena umat NSI hak-hak sipilnya sama seperti halnya umat Buddha pada umumnya. Sedangkan hubungan antara umat NSI di Yogyakarta terhadap umat beragama lainnya berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, "Agama Buddha" dalam Rahmat Fajri dkk., (ed.), *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama/Belukar, 2012).
- Berger, Peter L. terj. Hartono, *Langit Suci Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Best, Steven dan Douglas Kellner. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Bun'ei ke-9, "Surat Membuka Mata (*Kaimoku Syo*)", *Prajna Pundarika* (No. 469 Th XXXVII edisi Maret 2014).
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Danaher, Geoff, Tony Schirato dan Jen Webb, *Undersanding Foucault*. Delhi: Allen & Unwin, 2011.
- Suhanah, "Eksistensi Agama Tao dan Pelayanan Hak-hak Sipil di Kota Palembang", *Jurnal Harmoni*, vol. 14, no. 1 tahun 2015.

Tim Penyusun, Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharmasaputra (ed.), terj. Sukiman *Wahana Kebendak Buddha: 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Amerta: 1994.

———, Herwindra Aiko Senosenoto (ed.). *Abad Kejiwaan: Bunga Rampai Pembabaran dan Pemikiran Senosenoto*, cet. Pertama. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

www.walubi.or.id, diakses pada tanggal 25 Desember 2014.

www.nichiren-shoshu-indonesia.org, diakses pada tanggal 18 April 2015.

- **Thiyas Tono Taufiq**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: thiyastonotaufiq@yahoo.com